

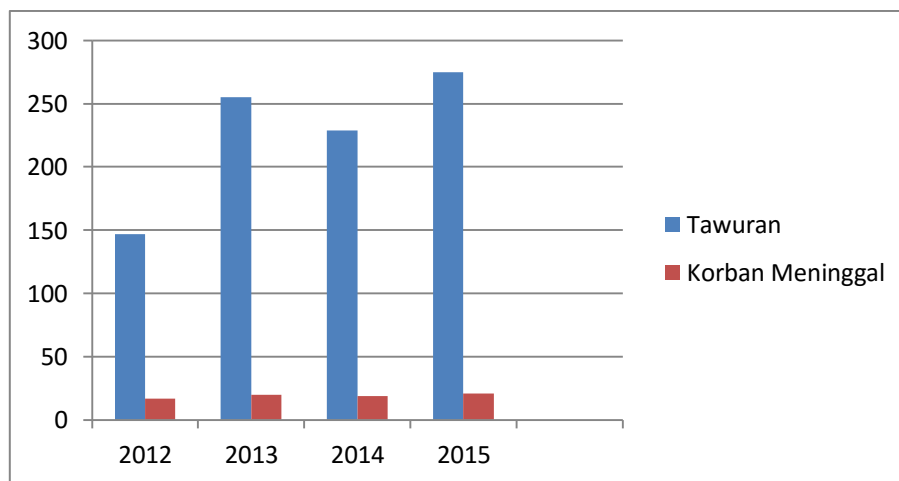
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kita sering kali mendengar bahkan melihat tindak kekerasan atau kerusuhan sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitar, aksi-aksi kekerasan ini dilakukan secara individual maupun kelompok dalam bentuk tawuran atau perkelahian antar remaja. Aksi-aksi ini dapat terjadi dimana saja seperti di jalan-jalan maupun di sekolah.

Grafik 1. 1 : Data Tawuran Pelajar Dan Meninggal Dunia



Sumber: (<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/12/21/tahun-ini-20-pelajar-indonesia-tewas-karena-tawuran>).

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa Komnas Perlindungan Anak mencatat sepanjang tahun 2013 ada 255 kasus kekerasan atau tawuran antar

pelajar yang menewaskan 20 pelajar di seluruh Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun 2012 yang hanya mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 pelajar sedangkan tahun 2014 total telah terjadi 229 kasus dengan jumlah tewas mencapai 19 pelajar. Tahun 2015 total telah terjadi 279 kasus kekerasan yang menewaskan 23 pelajar. Komnas PA bahkan memprediksi tahun 2016 kedepan angka kekerasan termasuk perkelahian antar siswa akan meningkat sekitar 12-16 persen.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan tidak terlibat dalam masalah-masalah konflik maupun kerusuhan sosial lainnya karena remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang penuh emosi dan ketidakseimbangan, yang membuat remaja mudah terkena pengaruh lingkungan. Berbagai perubahan terjadi pada remaja baik itu perubahan fisik maupun psikis yang menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional (Hurlock, 1980 : 206).

Menurut teori Psikososial Erikson (Santrock, 2009 : 96), remaja berada di tahap 5 yaitu *identity vs identity confusion* (identitas vs kebingungan identitas), menurut Erikson jika remaja menerima dukungan sosial yang memadai, maka akan muncul eksplorasi personal, kepekaan diri, perasaan mandiri, dan kontrol diri. Begitu juga sebaliknya remaja yang tidak yakin terhadap kepercayaan diri dan hasratnya ditambah lagi kalau remaja sering kali mendapatkan penolakan dari

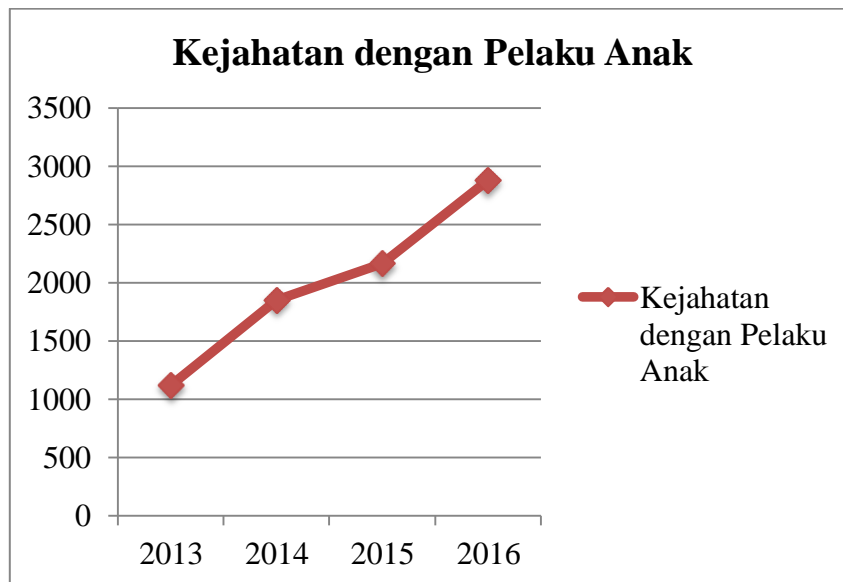
orang tua, maka dapat dipastikan remaja akan terus mengalami kebingungan. Kebingungan-kebingungan inilah yang berimbas pada ketidak stabilan emosi.

Remaja juga identik dengan energi yang berlebihan. Energi ini harus disalurkan pada jalur yang benar. bila aktivitas-aktivitas di sekolah maupun lingkungan sosial tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka sering kali remaja meluapkan kelebihan energinya kearah yang negatif seperti perilaku agresif.

Perilaku agresif menurut Myers (Sarwono, 2002:297), merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan Robert Baron (1988), menyatakan bahwa agresif adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individual yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Dayakisni & Hudaniah, 2012:171).

Komisi Nasional Perlindungan Anak juga mencatat situasi dan kondisi anak yang berhadapan dengan hukum sepanjang tahun 2013-2016 sebagai berikut :

Grafik 1. 2 : Data Kejahatan Dengan Pelaku Anak



Sumber : Profil Anak Indonesia 2015

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah kejahatan dengan pelaku anak. Tahun 2013 terdapat pengaduan sebanyak 1.121 kasus, di tahun 2014 menjadi 1.851 pengaduan atau meningkat sejumlah 730 kasus sedangkan ditahun 2015 terjadi 2.161 dan meningkat kembali ditahun 2016 sebanyak 2.879 kasus. Hampir 52 persen dari angka itu adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kasus kekerasan serta penganiayaan. Sedangkan berdasarkan fakta dan data yang dihimpun oleh Pusat Data Anak Berhadapan Dengan Hukum, anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum mulai dari rentang usia 6-12 tahun sebanyak 268 anak (9 persen), serta anak berusia 13-18 tahun sebanyak 829 anak (91 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat

sejumlah remaja yang memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi dan mereka tidak ragu-ragu untuk menyerang atau menyakiti orang lain.

Perilaku agresif sebenarnya bukan hanya masalah kekerasan seperti tawuran semata, tetapi banyak perilaku agresif yang dimulai dari agresif yang berupa perkataan (verbal), ataupun olok-olokan yang dirasa menyakitkan individu dan berakhir pada tindakan agresif fisik berupa pemukulan, dan lain-lain yang berujung pada tindakan kriminalitas. Setidaknya perilaku agresif ini dibagi dalam tiga klasifikasi yaitu, 1) fisik dan verbal, 2) aktif dan pasif, 3) langsung dan tidak langsung.

Perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) terbagi menjadi empat, yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan (anger) dan sikap permusuhan. Agresif fisik dan verbal dapat dikontrol dengan kemampuan mengontrol perilaku, sehingga individu dapat mengontrol dirinya dengan baik dan mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya. Kemarahan dapat dikontrol dengan kemampuan mengantisipasi peristiwa (mengantisipasi keadaan dengan pertimbangan secara objektif). Sedangkan rasa dan sikap permusuhan dapat dikontrol dengan menafsirkan peristiwa (Mu'arifah, 2005: 103).

Siswa pada jenjang SMA merupakan individu yang berada dalam masa remaja. Perilaku agresif merupakan salah satu perilaku yang terkadang ditunjukkan oleh siswa. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh remaja tidak

sesuai dengan keinginan yang ada dalam diri siswa, sehingga remaja terkadang meluapkan energinya kearah yang negatif seperti perilaku agresif.

Perilaku agresif juga ditunjukkan oleh siswa SMA Muhammadiyah 03 Maduran, berdasarkan studi pendahuluan dan observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2016 diperoleh data bahwa perilaku yang dilakukan siswa SMA Muhammadiyah 03 ini berupa saling pukul seperti *njotos* (dalam bahasa jawa), saling mengejek, memanggil temanya dengan nama jelek, menjambak kerudung, berbuat iseng dengan cara *menjeglang*(dalam bahasa jawa) kaki temannya sehingga membuat jengkel orang lain dan beberapa siswa juga berulang kali saling mengejek dan membalas ejekan dengan kalimat kasar. Sebagaimana telah diketahui melalui observasi, pertengkaran siswa dipicu oleh kecenderungan mengganggu dengan alasan menyakiti orang lain agar puas. Misalnya, seorang siswa meminjam buku tugas temanya dengan tujuan menyontoh hasil pekerjaannya namun tidak diberi atau dipinjamkan, maka siswa tersebut berkata kasar kepada temanya bahkan mengancam.

Hal ini diperkuat dengan wawancara guru BK SMA Muhammadiyah 03 Maduran yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa SMAM 03 Maduran berasal dari desa X yang mana desa tersebut dikenal sebagai desa tawuran sehingga sedikit banyaknya perilaku di lingkungan desanya dibawa ke lingkungan sekolah dan hampir sekitar 30% dari 90 siswa yaitu 27 siswa tanpa mereka sadari menunjukkan dan melakukan perilaku yang cenderung dapat menyakiti orang lain.

Para siswa terbiasa memanggil nama temanya dengan sebutan jelek misalnya nama siswa Putra diganti menjadi *dower, gareng, bagong* (dalam bahasa jawa), siswa perempuan sering bergosip dengan sesama teman baik saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Terkadang siswa juga berkelahi sesama teman ataupun dengan siswa kelas lain disebabkan saling ejek antar siswa, meskipun tidak pernah terjadi pengeroyokan besar seperti fenomena tawuran pada umumnya, namun perilaku agresif remaja di SMAM 03 Maduran perlu mendapatkan perhatian. Guru BK (bimbingan konseling) menyatakan bahwa pemicu dari peristiwa tersebut dikarenakan kurangnya pengendalian diri, sehingga emosi dituangkan ke dalam perilaku agresif yang memberikan dampak negatif.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat sekitar yaitu bapak Wafiq pada tanggal 07 Februari 2017 diperoleh data bahwa SMAM 03 Maduran sejak tahun 2010 dianggap masyarakat sebagai sekolah yang penuh dengan siswa-siswa berperilaku cenderung menyakiti orang lain dan tidak tertib. Siswanya sering lompat pagar samping sekolah sebelum jam pulang, saat jam pelajaran terdapat beberapa siswa yang *nyangkruk* (bahasa jawa) sambil merokok diwarung depan sekolah sehingga gurunya harus turun tangan memanggil siswa-siswa tersebut, suka adu pendapat sesama teman untuk menyudutkan salah satu pihak yang akhirnya memicu pertengkaran, sering berkata kasar dengan teman maupun orang yang sudah akrab, dan memanggil nama temanya dengan kata kotor

seperti *cok* atau julukan seperti *mbah*, *crit*, *mbeweh*, *penceng*, *bagong* dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, permasalahan yang terjadi pada remaja digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki remaja seusinya selama dalam masa perkembangan. Havigurst (1998) menyatakan bahwa tugas remaja ialah untuk memiliki tanggung jawab serta mampu memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Monks, 2006:22). Setiap remaja memiliki mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan mengarahkan yaitu kontrol diri. Secara teori, terjadinya tindakan agresif karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, sikap agresif yang dipicu karena rasa marah dan dendam akan sangat mudah muncul.

Denson, DeWall, & Finkel (2012:20) dalam jurnalnya yang berjudul "*Self Control and Agression*" menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresif maupun perilaku delikuen mengabaikan faktor perilaku dalam diri. Ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresif sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresif dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial. Dalam penelitian lainnya dari DeWall, Finkel & Denson (2011:458) tentang *Self-Control Inhibits Aggression* menunjukkan kegagalan kontrol diri dapat memberikan kontribusi

untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan. Ketika agresif mendesak menjadi aktif, kontrol diri dapat membantu seseorang mengabaikan keinginan untuk berperilaku agresif dan akan membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang dapat menekan perilaku agresif tersebut.

Penelitian tentang masalah perilaku agresif juga dilakukan oleh Auliya & Nurwidawati (2014:01), dengan subyek yang digunakan adalah siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro, dengan subyek penelitian kelas XI yang berjumlah 115 siswa. Hasil penelitian tersebut menggunakan teknik analisis regresi dengan menunjukkan bahwa nilai r_{xy} -0.468 dengan $p= 0.001$ dengan hasil tersebut membuktikan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro.

Gottfredson dan Hirschi (1990) menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal perbuatan menyimpang daripada individu yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi (Denson, DeWall, & Finkel, 2012:20).

Berdasarkan penelitian diatas dapat dilihat bahwasanya dari ketiga hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan

antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja. Dimana apabila kontrol diri tinggi maka perilaku agresif remaja akan rendah, begitupula sebaliknya apabila kontrol diri rendah maka perilaku agresif akan tinggi.

Kontrol diri merupakan kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif (Ghufron & Risnawita, 2012:21). Hal ini sejalan dengan Messina & Messina, yang menyatakan bahwa pengendalian diri atau *self-control* adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri, atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi (Khairunnisa, 2013:223).

Kontrol diri sangat diperlukan individu khususnya remaja, agar mampu melihat masalah dengan objektif, mampu mengendalikan dan mengarahkan perilaku kearah yang positif sehingga tidak beresiko kearah perilaku yang negatif.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik ingin mengetahui “Apakah ada hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku agresif pada Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja identik dengan lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi, maka remaja juga dituntut pandai dan mampu menyesuaikan diri secara efektif jika remaja tidak mampu memenuhi gejolak energinya, seringkali mereka menyalurkan energinya untuk hal yang negatif yaitu perilaku agresif seperti mengata-ngatai, melempar benda, mengejek dan sebagainya.

Remaja seringkali menjadikan perilaku agresif untuk menyelesaikan masalah, seakan tidak ada cara yang benar dan tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Banyak faktor yang menyebabkan perilaku agresif itu muncul yaitu diantaranya provokasi, balas dendam, kekuasaan dan kepatuhan, kurangnya kontrol diri, menurunnya kecerdasan emosi (Dayakisni & Hudaniah, 2012:182). Salah satu mekanisme yang dimiliki remaja yang dapat mengatur dan mengarahkan perilaku agresifnya yaitu kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif.

Penelitian DeWall, Finkel & Denson (2011), membuktikan kegagalan kontrol diri atau *self-control* dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan. Ketika agresif mendesak menjadi aktif, kontrol diri dapat membantu seseorang mengabaikan keinginan untuk berperilaku agresif, dan akan membantu seseorang merespon sesuai dengan

standar pribadi atau standar sosial yang dapat menekan perilaku agresif tersebut (DeWall, Finkel & Denson, 2011:458) . Penjelasan tersebut memberikan makna apabila kontrol diri individu tinggi, maka tindakanya tidak akan mengarah kepada perilaku agresif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Sebaliknya ketika kontrol diri individu rendah, maka tindakanya akan mengarah kepada perilaku agresif dalam menghadapi masalah yang terjadi.

C. Batasan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik agar penelitian lebih terarah, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Remaja

Remaja merupakan suatu masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir. (Monks, 2006: 262).

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang berusia 15-18 tahun.

2. Perilaku agresif

Myers (1993) mendefinisikan agresif sebagai “perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain” (Sarwono, 2002:297).

Perilaku agresif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau stimulus yang tidak menyenangkan atau merugikan pihak lain yang dilakukan secara fisik, verbal maupun secara mental.

3. Kontrol diri

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah yang lebih positif (Ghufron & Risnawita, 2012:21). Dalam penelitian ini, bagaimana siswa bisa mengontrol dirinya dalam berperilaku agresif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:
”Adakah Hubungan antara Kontrol diri dengan Perilaku agresif pada Remaja?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan psikologis, seperti psikologi sosial serta psikologi perkembangan khususnya perkembangan psikologi remaja dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kontrol diri dan perilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau bahan rujukan dalam membenahan sistem di sekolah mengenai kontrol diri siswa untuk mengurangi perilaku agresif sehingga tercipta kedisiplinan di lingkungan sekolah.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan pendidikan yang positif untuk membangun kontrol diri yang positif serta perhatian yang intensif terhadap anak-anaknya.